

Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Keluarga Muda (PUS) di Desa Popo, Satar Mese Utara, Manggarai

Fabiola Iming¹, Nila Widya Keswara²

^{1,2} ITSK RS. dr. Soepraoen

Email: fabiolaoming124@gmail.com, nilakeswara35@itsk-soepraoen.ac.id

Article History:

Received Jun 23rd, 2026

Accepted Ags 7th, 2026

Publish Ags 30th, 2026

Abstrak

The suboptimal coverage of long-term contraceptive method (MKJP) usage is an obstacle in the implementation of family planning programs. Husband's involvement in determining choices regarding contraceptive use is suspected to influence this condition. This study aims to analyze the relationship between husband's support and the choice of long-term contraceptive method (MKJP) in young families (PUS) in Popo Village, North Satar Mese District, Manggarai Regency. This study is a quantitative study with a cross-sectional design. The sample size was 64 respondents determined using a total sampling technique. Data collection was carried out through questionnaires, then analyzed using the Chi-Square test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results of the study showed that the majority of respondents received positive husband support (51.6%), while the other (48.4%) were in the negative category. Based on the choice of contraceptive method, as many as (43.8%) respondents used long-term contraceptive method (MKJP), while (56.2%) chose non-MKJP methods. The chi-square test results showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between husband's support and the choice of long-term contraceptive methods. The study concluded that husband's support influences the choice of long-term contraceptive methods. The more positive the husband's support, the greater the likelihood of a fertile couple choosing a long-term contraceptive method (LMP). Therefore, efforts are needed to strengthen husbands' participation through education and more active involvement in family planning programs.

Keywords: husband's support; long-term contraceptive methods; fertile couples.

Abstract

Background: Exclusive breastfeeding coverage in Indonesia remains low, particularly among working mothers in the informal sector such as farm laborers. Objective: To identify factors influencing the success of exclusive breastfeeding among working mothers as farm laborers in Sumber District, Probolinggo Regency. Method: A quantitative study with a cross-sectional design was conducted in May 2026 across three villages (Sumberanom, Ledokombo, Wonokerso). A sample of 169 mothers was obtained using total sampling technique. Data were collected through structured interviews using a validated questionnaire and analyzed using multiple logistic regression. Results: The success rate of exclusive breastfeeding was only 32.5%. Five dominant factors influencing success were: employer/landowner support (AOR=6.63), extended family support (AOR=5.17), husband's support (AOR=4.43), maternal attitude (AOR=3.33), and prelacteal feeding culture (AOR=3.02). As many as 86.4% of respondents did not receive time to express breast milk from their employers, 71.6% did not receive extended family support, and 78.1% remained influenced by the culture of giving bananas or porridge to infants before six months of age. Conclusion: The success of exclusive breastfeeding among farm laborer mothers is very low. Multi-level interventions involving landowners, extended families, husbands, and cultural approaches are needed to improve exclusive breastfeeding coverage in rural areas.

Keywords: Exclusive breastfeeding, working mothers, farm laborers, social support, culture, Sumber District

1. PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk yang berlangsung secara berkelanjutan masih menjadi tantangan bagi Indonesia sebagai negara berkembang. Tingginya laju pertumbuhan penduduk berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti meningkatnya angka kemiskinan, menurunnya kualitas kesehatan masyarakat, terbatasnya ketersediaan sumber daya, serta berkurangnya ruang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas dan pembangunan di suatu wilayah. Untuk mengatasi permasalahan kependudukan di Indonesia, pemerintah telah merancang dan menerapkan sejumlah kebijakan. Program keluarga berencana (KB) nasional menjadi salah satu kebijakan pemerintah yang berfokus pada pembentukan keluarga yang sehat, berkualitas, serta memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Tujuan itu dapat terwujud melalui peningkatan peran aktif keluarga muda dalam mendukung program tersebut.(1) Program KB adalah bentuk intervensi yang dilakukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan anak dan ibu.(2) Dalam pelaksanaannya, pemerintah menganjurkan penggunaan metode kontrasepsi modern mencakup kontrasepsi hormonal seperti implant, pil, dan suntik, serta metode nonhormonal yang meliputi IUD, kontrasepsi mantap MOP, dan MOW. Implan dan IUD merupakan bagian dari MKJP yang banyak direkomendasikan karena efektivitasnya yang tinggi dalam pencegahan kehamilan, serta memiliki kemungkinan kegagalan yang lebih rendah dibandingkan metode lainnya, serta kemampuannya dalam melindungi tanpa pemakaian harian maupun kunjungan berulang ke fasilitas kesehatan.(3) Walaupun pemerintah telah mendorong penerapan MKJP melalui berbagai program, jumlah peserta yang memilih metode tersebut masih belum optimal.(4)

Data WHO menunjukkan bahwa wanita usia reproduktif lebih sering memilih kontrasepsi modern jangka pendek, sedangkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih tergolong rendah.(5) Profil kesehatan Indonesia mengindikasikan bahwa pengguna kontrasepsi modern mayoritas masih memilih metode non-MKJP dibanding metode jangka panjang. Metode kontrasepsi seperti suntik (35,3%), pil (13,2%), MAL (1,9%), dan kondom (1,6%) lebih tinggi, jika dibandingkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dengan persentase implan sebesar 10,5%, IUD 8,9%, MOW 4,1%, dan MOP 0,2%.(6) Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki 465.006 pasangan muda, dari jumlah tersebut 38,68% merupakan peserta KB aktif dan 15,48% tercatat sebagai akseptor kontrasepsi baru. Berdasarkan metode kontrasepsi yang dipilih, mayoritas individu yang aktif dalam perencanaan keluarga sebagian besar menggunakan suntikan (59,69%), sedangkan pemakaian implan mencapai 17,48%, IUD 8,72%, pil 8,12%, MOW 4,83%, MOP 0,67%, dan kondom 0,49%. Pilihan kontrasepsi suntik adalah yang paling umum digunakan.(7) Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih cenderung menggunakan kontrasepsi jangka pendek.

Rendahnya pemakaian kontrasepsi jangka panjang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain minimnya pemahaman akseptor tentang MKJP, mutu pelayanan kesehatan, mahalnya biaya pelayanan MKJP, kurangnya dukungan suami terhadap penggunaan MKJP, serta adanya nilai, kepercayaan dan norma yang berlaku di masyarakat.(8) Keputusan istri dalam memilih kontrasepsi tidak terlepas dari proses komunikasi dan dukungan suami. Kurangnya dukungan suami berpotensi mengurangi kepercayaan diri istri dalam mengambil keputusan terkait pemilihan kontrasepsi yang diinginkan.(9)

Dukungan yang diberikan suami berfungsi sebagai faktor penguat yang mampu memengaruhi tindakan istri, termasuk penentuan jenis kontrasepsi yang dipakai. Bentuk dukungan suami mencakup aspek emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Partisipasi suami dalam pemberian dukungan yang positif dapat memotivasi istri dalam menentukan pilihan kontrasepsi dan memperkuat keharmonisan dalam hubungan suami istri.(10-11) Akan tetapi, partisipasi suami pada program KB di Indonesia belum sepenuhnya optimal. Dominasi perempuan sebagai akseptor kontrasepsi

menunjukkan adanya kesenjangan peran dalam pengambilan keputusan kesehatan reproduksi. Rendahnya keterlibatan suami tersebut dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan, adanya budaya patriarki, serta anggapan bahwa KB merupakan tanggung jawab utama perempuan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam penggunaan kontrasepsi masih dibebankan kepada perempuan.(12)

Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penggunaan MKJP yaitu melalui penguatan edukasi, penyampaian konseling KB secara menyeluruh dan peningkatan peran suami dalam memutuskan penggunaan alat kontrasepsi. Konseling yang tepat mampu meningkatkan pemahaman PUS tentang manfaat yang diperoleh, tingkat keberhasilan, serta keamanan penggunaan MKJP sehingga dapat mengurangi ketakutan dan kesalahpahaman terhadap kontrasepsi jangka panjang. Selain itu, penguatan peran suami dalam program keluarga berencana perlu ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan Kesehatan. Keterlibatan suami diharapkan mampu memberikan dukungan positif bagi istri dalam menentukan pilihan kontrasepsi. Dukungan suami berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan istri dalam memilih MKJP. Dengan demikian, dukungan suami dan pelayanan kesehatan yang optimal, diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan program keluarga berencana serta berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.(13-14)

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti di Desa Popo, Kecamatan Satar Mese Utara melalui wawancara dengan beberapa pasangan usia subur dan tenaga kesehatan, diperoleh informasi bahwa penggunaan kontrasepsi suntik masih lebih tinggi dibandingkan MKJP. Sebagian besar responden menyatakan masih merasa takut terhadap efek samping penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Selain itu, dalam pemilihan alat kontrasepsi, keputusan istri sangat dipengaruhi oleh dukungan dan persetujuan suami. Beberapa responden menyatakan belum menggunakan MKJP karena suami kurang mendukung penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan MKJP pada Keluarga Muda (PUS) Di Wilayah Desa Popo, Kecamatan Satar Mese Utara.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional* untuk mengkaji hubungan dukungan suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan Mei 2026 di Wilayah Desa Popo, Kecamatan Satar Mese Utara. Populasi penelitian mencakup seluruh keluarga muda berstatus sebagai akseptor KB aktif di wilayah Desa Popo Kecamatan Satar Mese Utara. Sampel penelitian berjumlah 64 responden yang ditentukan dengan menggunakan teknik total sampling. Variabel yang diteliti meliputi dukungan suami sebagai variabel bebas (*independen*) serta pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada keluarga muda (PUS) sebagai variabel terikat (*dependen*).

Pengambilan data variabel dukungan suami dan pemilihan MKJP pada keluarga muda (PUS) menggunakan lembar kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dengan tujuan mendeskripsikan identitas responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak. Selanjutnya pada tahap analisis bivariat, digunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk menguji keterkaitan antara dukungan suami dan pemilihan MKJP pada keluarga muda

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	F	%
Umur		
18-24	24	37,5
25-30	24	37,5
31-35	16	25
Jumlah	64	100
Pendidikan		
SD	5	7,8
SMP	18	28,1
SMA	32	50
PT	9	14,1
Jumlah	64	100
Pekerjaan		
IRT	37	57,8
Wiraswasta	8	12,5
Buruh	10	15,6
Pegawai Swasta	3	4,7
PNS	6	9,4
Jumlah	64	100
Jumlah Anak		
1	25	39,1
2	20	31,3
3	14	21,9
4	5	7,8
Jumlah	64	100

Hasil penelitian Tabel 1, mayoritas responden berumur antara 18-24 tahun dan 25-30 tahun sebanyak 24 responden (37,5%). Sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 32 responden (50%). Dilihat dari pekerjaan, responden paling banyak berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) dengan total 37 responden (57,8%). Sementara itu, untuk kategori jumlah anak, mayoritas responden yaitu 25 responden (39,1%) memiliki satu anak.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Suami

Dukungan Suami	F	%
Positif	33	51,6
Negatif	31	48,4
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 2. dari 64 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapat dukungan positif dari suami berjumlah 33 responden (51,6%). Sedangkan yang lainnya mendapatkan dukungan negatif yaitu 31 responden (48,4%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan pemilihan MKJP

Penggunaan MKJP	F	%
MKJP	28	43,8
Non MKJP	36	56,2
Jumlah	64	100

Data pada Tabel 3. dari 64 responden, sebanyak 36 orang (56,2%) menggunakan non-MKJP, sementara 28 orang (43,8%) menggunakan MKJP.

Analisis Bivariat

Tabel 7. Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan MKJP pada Keluarga Muda (PUS) di Wilayah Desa Popo

Dukungan Suami	Pemilihan MKJP						<i>P Value</i>
	Non MKJP		MKJP		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Negatif	28	43.8	3	4.7	31	48.4	0,000
Positif	8	12.5	25	39.1	33	51.6	
Total	36	56.2	28	43.8	64	100	

Berdasarkan data pada Tabel 4, dari 64 responden yang diteliti, sebanyak 31 responden memperoleh dukungan suami yang tergolong negatif. Pada kelompok ini, sebagian besar responden yaitu 28 orang (43,8%) memilih menggunakan metode kontrasepsi non MKJP, sedangkan pengguna MKJP hanya berjumlah 3 orang (4,7%). Adapun dari 33 responden yang menerima dukungan positif dari suami, mayoritas memilih MKJP, yaitu sebanyak 25 orang (39,1%), sementara 8 orang (12,5%) masih menggunakan metode non MKJP."

Hasil pengujian menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan suami berhubungan secara signifikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada keluarga muda di Desa Popo, Kecamatan Satar Mese Utara. Dengan demikian, dukungan suami yang positif memungkinkan pasangan memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

2) Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif pada ibu buruh tani di Kecamatan Sumber hanya 32,5%, jauh lebih rendah dibanding capaian nasional (55,5%). Lima faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif adalah dukungan atasan/tuan tanah, dukungan extended family, dukungan suami, sikap ibu, dan budaya pemberian makanan prelakteal.

Dukungan atasan/tuan tanah merupakan faktor paling dominan. Ibu yang mendapat waktu pemerah ASI memiliki peluang 6,63 kali lebih besar untuk berhasil. Namun, hanya 13,6% responden yang mendapat dukungan tersebut. Kondisi ini mencerminkan realitas sektor pertanian informal, di mana buruh tani diikat sistem upah harian tanpa hak cuti atau fasilitas laktasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pentingnya dukungan pemberi kerja, namun penelitian ini membuktikan bahwa fenomena lebih parah terjadi di sektor informal karena tidak ada regulasi yang mengikat tuan tanah.

Dukungan extended family menjadi faktor dominan kedua. Hanya 28,4% responden yang

mendapat dukungan dari keluarga besar. Di masyarakat pedesaan, bayi dititipkan kepada nenek atau mertua saat ibu bekerja, sehingga keputusan pemberian makan sepenuhnya berada di tangan mereka. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya tentang pentingnya dukungan keluarga, namun memberikan nuansa baru bahwa extended family memiliki peran lebih besar dibanding suami di pedesaan agraris.

Dukungan suami menempati urutan ketiga. Sebanyak 58,0% suami tidak mendukung ASI eksklusif karena menganggap merepotkan dan lebih memilih susu formula yang praktis. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa keberhasilan ASI eksklusif mencapai sangat tinggi jika suami mendukung dan sangat rendah jika tidak. Di komunitas buruh tani, faktor ekonomi dan budaya patriarki memperlemah dukungan suami.

Sikap ibu menjadi faktor keempat. Sebanyak 65,1% responden memiliki sikap negatif terhadap ASI eksklusif. Menariknya, meskipun 62,1% memiliki pengetahuan cukup hingga baik, sikap negatif tetap mendominasi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap, di mana manfaat jangka panjang ASI dikalahkan oleh kerugian jangka pendek yang dirasakan seperti kelelahan dan tekanan dari atasan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku.

Budaya pemberian makanan prelakteal menjadi faktor kelima. Sebanyak 78,1% responden masih terpengaruh praktik pemberian pisang atau bubur sebelum bayi berusia 6 bulan, biasanya dilakukan oleh nenek dengan alasan turun-temurun. Praktik ini secara medis berisiko mengganggu kesehatan pencernaan bayi dan menurunkan produksi ASI karena bayi menjadi lebih cepat kenyang dan mengurangi frekuensi menyusu.

Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi: pertama, advokasi kebijakan kepada Dinas Pertanian agar memberikan hak waktu memerah ASI bagi buruh tani. Kedua, pelibatan extended family, terutama nenek dan mertua, dalam program edukasi ASI eksklusif di posyandu. Ketiga, pendampingan suami melalui kelompok "Ayah ASI" yang diinisiasi oleh kader kesehatan desa. Keempat, pendekatan budaya dengan mengadaptasi tradisi lokal, misalnya mengubah praktik pemberian pisang prematur menjadi pemberian pisang sebagai MP-ASI setelah bayi berusia 6 bulan.

Keterbatasan penelitian ini adalah sifat cross-sectional yang tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat, serta tidak adanya data kualitatif mendalam untuk mengeksplorasi alasan di balik temuan. Penelitian lanjutan dengan pendekatan mixed-methods direkomendasikan untuk menggali dinamika sosial-budaya secara lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden memperoleh dukungan suami yang positif dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Dukungan dari suami berkontribusi terhadap keberhasilan program keluarga berencana, karena suami menjadi penentu dalam mengambil keputusan keluarga, khususnya berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Suami dapat menunjukkan dukungan mereka dengan berbagai cara, seperti memberikan dorongan emosional, berbagi informasi, mengungkapkan apresiasi, dan menawarkan bantuan praktis, yang semuanya dapat meningkatkan kepercayaan diri istri dalam memilih kontrasepsi jangka panjang. Dukungan dari anggota keluarga, termasuk dari suami, bertindak sebagai faktor motivasi yang dapat meningkatkan praktik kesehatan individu, termasuk penggunaan kontrasepsi.⁽¹⁵⁾ Dukungan suami yang baik dapat meningkatkan keyakinan istri dalam memilih metode kontrasepsi sehingga mampu menentukan metode kontrasepsi yang efektif dan aman.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa metode kontrasepsi jangka panjang dominan

digunakan oleh responden dengan dukungan positif dari suami, sedangkan responden yang mendapatkan dukungan negatif cenderung lebih sedikit memilih metode tersebut. Dukungan suami yang kurang meningkatkan kecenderungan responden memilih pil dan suntik sebagai kontrasepsi jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami sangat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Dukungan dalam pemilihan metode kontrasepsi oleh suami umumnya dapat dilakukan dengan mengikuti proses konsultasi keluarga berencana, memberikan persetujuan terhadap pemakaian alat kontrasepsi, memberi semangat kepada istri, serta membantu memenuhi kebutuhan biaya pelayanan kesehatan. Adanya dukungan tersebut dapat meningkatkan rasa nyaman, tenang, dan percaya diri pada istri dalam menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Menurut Friedman, dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan motivasi seseorang untuk menjalankan perilaku kesehatan karena individu merasa mendapatkan perhatian, perlindungan, dan rasa aman dari keluarganya.(16)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan metode non MKJP masih lebih tinggi dibandingkan penggunaan MKJP. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar keluarga muda masih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek. Kontrasepsi jangka pendek dinilai lebih praktis serta dapat dihentikan sesuai keinginan, sehingga lebih banyak dipilih.(17) Rendahnya penggunaan MKJP dapat terjadi karena kurangnya dukungan pasangan, terutama suami, dalam menentukan keputusan keluarga berencana. Adanya dukungan yang baik dari suami dapat meningkatkan keyakinan dan rasa percaya diri istri serta mengurangi kecemasan terkait kemungkinan munculnya efek samping dari metode kontrasepsi yang digunakan. Sebaliknya, apabila dukungan suami kurang, hal tersebut dapat menghambat penggunaan MKJP.(18)

Data penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak merupakan kelompok usia dewasa muda. Usia reproduktif merupakan tahapan kehidupan pasangan usia subur mulai merencanakan jumlah anak serta memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan keluarga. Pada kelompok usia dewasa muda, pasangan umumnya cenderung memilih kontrasepsi jangka pendek karena dianggap lebih praktis, fleksibel, dan dapat dihentikan sewaktu-waktu apabila masih memiliki rencana untuk menambah anak. Sementara itu, seiring meningkatnya usia dan jumlah anak yang dimiliki, pasangan cenderung beralih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) karena dalam mengatur jarak maupun jumlah kehamilan dinilai lebih efektif. Usia berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi, dimana semakin bertambah usia maka kemampuan dalam menentukan keputusan terkait kesehatan reproduksi juga semakin baik.(19) Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan menengah. Tingkat pemahaman seseorang dalam mengakses, menyerap, dan menerima informasi kesehatan, termasuk terkait manfaat dan keamanan MKJP, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Responden berpendidikan tinggi biasanya lebih mudah memahami informasi tentang kontrasepsi sehingga lebih mudah menerima penggunaan MKJP. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan berpotensi membatasi pengetahuan dan menimbulkan kesalahpahaman maupun rasa takut terhadap penggunaan kontrasepsi jangka Panjang. Pendidikan sebagai salah satu faktor predisposisi memengaruhi perilaku kesehatan, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi menunjukkan kapasitas yang lebih baik dalam menerima dan menerapkan informasi kesehatan secara optimal.(20).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan suami dan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada keluarga muda. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima sehingga terdapat pengaruh dukungan suami terhadap keputusan penggunaan MKJP pada keluarga muda di Desa Popo, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai. Responden dengan dukungan positif dari suami lebih dominan menggunakan MKJP dibanding dengan responden

yang memperoleh dukungan negatif. Sebaliknya, responden dengan dukungan suami negatif lebih banyak menggunakan kontrasepsi non MKJP. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin optimal suami dalam memberi dukungan, maka semakin tinggi kecenderungan pasangan usia subur untuk menggunakan MKJP.

Dukungan suami dan pemilihan MKJP saling berhubungan secara signifikan terjadi karena suami memegang peranan penting yang mempengaruhi setiap keputusan yang diambil oleh keluarga, termasuk keputusan penggunaan kontrasepsi. Suami yang memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat metode kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) umumnya akan memberikan dukungan positif kepada istri, sehingga istri merasa yakin dan nyaman dalam menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Sedangkan, minimnya dukungan dari suami dapat menimbulkan rasa takut, keraguan, dan ketidakpercayaan diri pada istri dalam memilih MKJP, sehingga lebih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek. Menurut Septalia dan Puspitasari, dukungan pasangan menjadi faktor penting dalam pemilihan metode kontrasepsi, karena keputusan dalam penggunaan keluarga berencana umumnya ditentukan melalui kesepakatan bersama antara suami dan istri.(21)

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sulastri dkk. yang mengungkapkan adanya keterkaitan dukungan suami dengan penggunaan MKJP pada pasangan usia subur dengan nilai signifikan 0,05. Penelitian tersebut menemukan bahwa adanya dukungan positif dari suami meningkatkan kemungkinan perempuan memilih metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan perempuan yang tidak memperoleh dukungan yang cukup.(22) Penelitian Nuraini dan Muhlis juga mengungkapkan bahwa istri yang menerima dukungan dari suami memiliki angka penggunaan MKJP lebih tinggi dibanding istri yang tidak mendapatkan dukungan suami.(23) Dukungan suami dapat menciptakan rasa aman secara psikologi, menekan kecemasan terkait efek samping, serta memotivasi istri untuk menetapkan kontrasepsi jangka panjang sebagai pilihan efektif.(24).

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN.2016.Pedoman Pelaksanaan Integrasi Kampung KB Bersama Mitra Kerja Tahun Anggaran 2016. Jakarta: BKKBN.
2. Rahman, A., dkk. Program keluarga berencana sebagai upaya pengendalian pertumbuhan penduduk. Jurnal Kesehatan dan Kependudukan. 2017; 5(1), 12–20
3. Anjeli,dkk. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Kontrasepsi NonMKJP (Suntik) Dan MKJP (Implan Dan IUD) Pada PUS Wilayah Kerja Puskesmas Jekan Raya.2026;8(2),958-956
4. Wasti Pinamangun Rina Kundre Yolanda Bataha. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Intra Uterine Device Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat.2018;6(2),1-7
5. World Health Organization. Family planning/contraception methods. Geneva: WHO; 2023
6. Kemenkes, R. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023.
7. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2023). Data dan Informasi Program KB Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jakarta: BKKBN;2023
8. Safitri Pengetahuan ibu dan dukungan suami berhubungan dengan pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi. 2021;10(1):1-9
9. Prata N, Bell S, Fraser A, Carvalho A, Neves I, Nieto-Andrade B. Partner Support for Family Planning and Modern Contraceptive Use in Luanda, Angola. Afr J Reprod Health. 2017;21(2):35–48.

10. Heni P, Etik K. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP atau Non MKJP pada Ibu di Puskesmas Modopuro Kabupaten Mojokerto, 2019;11(3),55-61
11. Vita, & Fitriana.. Dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur. Jurnal Kebidanan, 2017; 6(2), 55–61
12. BKKBN.2020,.BersamaKencana.<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/37115/bersama-kencana>; 2020
13. Handayani S. Hubungan dukungan suami dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;8(2):45-52
14. Nurcahyanti I. Hubungan dukungan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB berusia lebih dari 35 tahun di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *E-Journal NWU*. 2014;2(1):71-84
15. Green LW, Kreuter MW. Health promotion planning: an educational and ecological approach. 4th ed. New York: McGraw-Hill; 2005.
16. Friedman MM, Bowden VR, Jones EG. Family nursing: research, theory, and practice. 5th ed. Upper Saddle River: Prentice Hall; 2003.
17. Hidayati E, Primadani AK, Aprilianada V, Pratiwi YA. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada perempuan usia subur di Indonesia (analisis data SDKI 2017). *Muhammadiyah Journal of Midwifery*. 2022;3(1):18-28.
18. Prakoso SB, Dewi RS, Laili AF. Hubungan pendidikan dan jumlah anak hidup dengan niat kontrasepsi pasangan usia subur. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2025;9(2):3150-3158
19. Triyanto L, Indriani D. Faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita menikah usia subur di Provinsi Jawa Timur. *J Biometrika Kependud*. 2018;7(2):117-24
20. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
21. Septalia R, Puspitasari N. Faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. *J Biometrika Kependud*. 2016;5(2):91-8.
22. Sulastri S, Arifin S, Yulidasari F. Hubungan dukungan suami dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur. *Berk Kedokt*. 2019;15(2):147-56.
23. Anggraini, R., Darmi, S., & Puji, R. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami Dan Sumber Informasi Terhadap Pemanfaatan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Pmb Bidan Y Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1225–1233.<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.725>
24. Nuraini, D. A., & Muhlis, A. N. A. (2021). The Correlation Between Husband Support and The Use Of Intra-Uterine Device (IUD) in Women of Childbearing Age: A Meta-Analysis Study. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 10(1), 68.